

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan ekonomi tidak pernah terlepas dari pasar modal. Pasar modal menjadi salah satu alternatif sumber pendanaan jangka panjang bagi dunia usaha maupun pemerintah (Republika, 2017). Berbagai program pemerintah terkait pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, jalan tol, jalur kereta api, pembangkit listrik, maupun bandara tentunya membutuhkan dana yang besar. Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (DK OJK) Wimboh Santoso mengatakan bahwa mengandalkan APBN saja tidak akan cukup untuk merealisasikan program pemerintah (Republika, 2017). Oleh karena itu, pasar modal sebagai institusi yang mempunyai tujuan mendorong pelaksanaan pembangunan nasional dibutuhkan (Meidawati & Harimawan, 2004). Seiring dengan kebutuhan pendanaan jangka panjang yang terus meningkat, likuiditas perbankan yang dinilai sangat ketat membuat para pencari dana lebih memilih untuk mendapatkan alternatif pendanaan melalui mekanisme pasar modal (Indopremier, 2018).

Semakin pentingnya peran pasar modal bagi sebuah negara akan membuat sensitivitas pasar dalam merespon setiap peristiwa menjadi tinggi. (Suryawijaya & Setiawan, 1998). Peristiwa- peristiwa yang terjadi di lingkungan pasar modal dapat mengandung sebuah informasi. Keberadaan informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasinya (Trisnawati,

2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Fama (1970) yang mengatakan bahwa pasar akan bereaksi secara cepat terhadap semua informasi yang relevan.

Peristiwa (*event*) yang dapat dijadikan sebagai informasi oleh investor dapat berasal dari kondisi lingkungan internal maupun eksternal emiten. Peristiwa yang berasal dari kondisi lingkungan internal emiten dapat berupa pengumuman deviden, merger, akuisisi, penerbitan laporan keuangan, maupun divestasi. Sedangkan kondisi eksternal biasanya lebih bersifat ekonomi maupun non ekonomi. (Islami & Sarwoko, 2012). Walaupun tidak berhubungan langsung dengan dinamika yang terjadi di pasar modal, pengaruh lingkungan non ekonomi seperti isu lingkungan hidup, hak asasi manusia (HAM), serta peristiwa- peristiwa politik seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya fluktuasi harga saham di pasar modal (Suryawijaya & Setiawan, 1998). Pasar modal tidak hanya soal menghitung laporan keuangan atau analisis teknikal yang bisa diprediksi melalui grafik historis. Namun juga dipengaruhi oleh kondisi politik suatu negara. Menurut Luhur (2010), jika kondisi politik negara dinyatakan tidak kondusif maka keadaan perekonomian negara akan terganggu. Akibatnya investor tidak berani melakukan spekulasi investasi. Hal ini disebabkan oleh resiko yang lebih tinggi yang akan diterima investor.

Untuk menguji reaksi pasar terhadap suatu peristiwa dapat menggunakan metode *event study*. Menurut Hartono (2017), studi peristiwa (*event study*) bertujuan untuk mempelajari bagaimana reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Event study juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Luhur,

2010). Sedangkan menurut Setyawasih (2007) *event study* merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan data pasar keuangan untuk mengukur dampak dari suatu peristiwa yang spesifik terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume transaksinya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Budiarto dan Baridwan (2009) dalam Hutami (2015) yang menyatakan bahwa reaksi pasar sebagai suatu sinyal informasi suatu peristiwa tertentu dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang terlihat dari perubahan harga dan volume perdagangan saham.

Perubahan harga dapat tercermin dari adanya *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan selisih antara return yang sebenarnya dengan return yang diharapkan (Indriastuti, 2018). Lain halnya dengan volume transaksi yang dapat tercermin melalui *trading volume activity* dan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap informasi yang tercermin dari volume perdagangan saham di pasar modal (Utomo & Herlambang, 2015).

Salah satu peristiwa yang diduga dapat menyebabkan perubahan pada harga dan volume perdagangan saham adalah peristiwa pemilu. Risiko politik suatu negara umumnya berkaitan erat dengan pemerintahan serta keamanan di suatu negara. Hasil Survei Katadata (2019) menjelaskan bahwa Investasi asing di Indonesia masih didominasi asing. Dimana porsi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai 56% per akhir tahun 2018. Sisanya adalah Penanaman Modal Dalam Negeri. Menjelang pemilu 17 April 2019, banyak investor lokal yang masih dalam posisi “*wait and see*”, sedangkan investor asing malah justru tetap melakukan aksi beli (*net buy*). Kondisi ini disinyalir dikarenakan investor lokal menunggu

kepastian dari segi politik sebelum berinvestasi, serta mengantisipasi risiko yang lebih besar. Berbeda dengan investor asing yang lebih suka memperhitungkan pertumbuhan dan stabilitas, dimana Indonesia relatif solid dibandingkan dengan negara-negara lain (Bisnis.com, 2019)

Berbagai penelitian menemukan bukti empiris mengenai *event study* terhadap *abnormal return* dan *trading volume activity*. Nurhaeni (2009) menemukan adanya hasil rata-rata *abnormal return* dan *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan setelah pemilu legislatif 2009. Huber & Kirchler (2013) juga menemukan hasil signifikan pada *abnormal return* setelah pengumuman presiden Amerika pada 4 kali pemilihan presiden sejak tahun 1992 hingga 2004 pada Bursa Efek Amerika. Hasil penelitian yang berbeda justru ditemukan Ortega & Tornero (2009) di Bursa Efek Spanyol, Mahaputra & Purbawangsa (2015) di Bursa Efek Indonesia dimana tidak ditemukan perbedaan *abnormal return* yang signifikan baik sebelum maupun sesudah peristiwa pemilu.

Nezerwe (2013) melakukan penelitian di The Egyptian Exchange (EGX), bursa saham Mesir dan menemukan hasil yang signifikan terhadap *abnormal return* di EGX30 saat sebelum dan sesudah dua kali pemilu Mesir dilaksanakan. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Angelovska (2011) dan Santoso & Artini (2015) bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* baik sebelum maupun setelah peristiwa politik.

Liu,(2007) dalam disertasinya yang berjudul “*Empirical Study of the Presidential Elections Effect on Stock Market in Taiwan, South Korea, Singapore,*

Philippine, and Indonesia” pernah melakukan penelitian *event study* mengenai reaksi pasar modal terhadap pilpres di 5 negara yakni Singapura, Indonesia, Filipina, Taiwan dan Korea Selatan. Hasil signifikan rata-rata return kumulatif di sebelas pemilihan presiden positif, baik 15 hari sebelum pemilu maupun sesudah pilpres. Luhur (2010) menemukan tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* secara signifikan sebelum dan sesudah peristiwa pemilu presiden 8 Juli 2009. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Suryawijaya & Setiawan (1998). Selanjutnya Luhur (2010) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata volume perdagangan baik sebelum maupun sesudah peristiwa pemilu. Hal ini malah bertolak belakang dengan hasil yang didapat Suryawijaya & Setiawan (1998) yang secara signifikan berbeda antara sebelum dan sesudah peristiwa. Sedangkan penelitian oleh Dewi, Wahyuni, & Dianita (2017), Purba & Handayani,(2017) menemukan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Luhur (2010) selama periode peristiwa.

Penelitian Hutami (2015) menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan *average abnormal return* (AAR) sebelum dan setelah peristiwa pilpres 9 Juli 2014, namun terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *event*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Dewi & Putra (2013) yang mengatakan *event* tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* perusahaan- perusahaan yang melakukan *right issue*, namun berpengaruh secara signifikan terhadap *trading volume activity*.

Dari berbagai penelitian di atas dapat dilihat bahwa setiap peristiwa (*event*) menemukan hasil yang berbeda-beda terhadap *abnormal return* dan *trading volume*

activity. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh peristiwa pemilu yang dilaksanakan di Indonesia pada tanggal 17 April 2019 pada seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diberi judul “**Reaksi Pasar Modal Indonesia terhadap Peristiwa Politik Dalam Negeri (Event Study pada Pemilihan Umum 17 April 2019)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang signifikan pada saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat sebelum dan setelah peristiwa Pemilihan Umum 17 April 2019?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* yang signifikan pada saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat sebelum dan setelah Pemilihan Umum 17 April 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan rata-rata *abnormal return* pada saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan setelah peristiwa Pemilihan Umum 17 April 2019.



2. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan rata-rata *trading volume activity* pada saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan setelah Pemilihan Umum 17 April 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelaku Pasar

Hasil penelitian ini bisa memperlihatkan indikator pasar modal yang membaik atau memburuk, sehingga dapat memberikan sentimen bagi pelaku pasar terutama untuk pelaku pasar dalam negeri.

2. Bagi Praktisi, Emiten dan Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi apabila terjadi even politik bagi para pelaku pasar agar secara tepat memilah dan menganalisis informasi-informasi yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga diharapkan investor tidak terburu-buru untuk melakukan aksi jual dan lebih bersikap rasional dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam hal hubungan antara suatu event politik dengan perekonomian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan hanya membahas tentang *abnormal return* dan *trading volume activity* saham- saham yang terdapat di

Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria pengambilan sampel pada 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pemilu 17 April 2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ruang lingkup serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian serta implikasi penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

